



Implikasi Teologis Kepastian Keselamatan dalam Kitab Roma Terhadap Semangat Pemberitaan Injil

Priskila Penti Milenia, Andarias Pangngaroan, Titus

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda

priskila.pentimilenia@gmail.com

Abstract

This article entitled "Theological Implications of the Certainty of Salvation in the Book of Romans for the Spirit of Preaching the Gospel" seeks to understand that salvation is something that is very important to understand properly and correctly. Because without a correct understanding of salvation, no one can stand firm in their faith and be passionate about preaching the Gospel to everyone. Therefore, it is hoped that this paper can help provide understanding to every believer so that they can understand and be confident about the certainty of salvation that every believer has and so that they remain enthusiastic about contributing to the work of preaching the Gospel.

Keywords: salvation, evangelism, Romans, implication

Abstrak

Artikel berjudul "Implikasi Teologis Kepastian Keselamatan Dalam Kitab Roma Terhadap Semangat Memberitakan Injil" ini berupaya pengertian mengenai keselamatan adalah hal yang sangat penting untuk dipahami dengan baik dan benar. Sebab tanpa pengertian yang benar mengenai keselamatan maka, tak seorangpun dapat berdiri teguh dalam iman dan bergairah dalam memberitakan Injil kepada semua orang. Oleh sebab itu, karya tulis ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman kepada setiap orang percaya agar dapat mengerti dan yakin tentang kepastian keselamatan yang dimiliki oleh setiap orang percaya dan supaya tetap bersemangat berkontribusi dalam pekerjaan pemberitaan Injil.

Kata kunci: keselamatan, penginjilan, surat Roma, implication

Pendahuluan

Memberitakan injil merupakan tanggung jawab dan kewajiban orang percaya. Harianto menyebut bahwa memberitakan tentang Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus kepada orang berdosa dalam berita yang disampaikan dengan penuh keyakinan agar orang berdosa tersebut bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat, menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab untuk memuridkan orang lain guna memenangkan dunia bagi kejayaan Kristus sehingga membawa kemuliaan bagi Allah.¹ Pada dasarnya tujuan utama dari memberitakan

¹ Harianto GP, *Pengantar Misiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 8.

injil adalah membawa jiwa-jiwa kepada Kristus dan memuridkan lebih banyak orang untuk menjangkau orang-orang yang belum percaya. Namun hal ini berbanding terbalik dengan yang terjadi di jemaat masa kini, di mana memberitakan injil bukanlah hal yang urgent. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi permasalahan ini.

Pertama, dalam ruang lingkup jemaat, memberitakan injil tentunya menjadi pokok pengajaran yang utama, akan tetapi faktanya tidak semua gereja menganggap bahwa penginjilan adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan. Hal ini disebabkan beberapa faktor internal dan eksternal, contohnya kebanyakan gereja yang berfokus pada pembangunan gereja yang megah, dan hanya berbicara tentang berkat namun melupakan esensi dan tujuan utama gereja, yaitu memberitakan injil. David mengatakan bahwa misi tidak dapat dilepaskan dari peran Allah dan pernyataan diri Allah sebagai Dia yang mengasihi dunia, keterlibatan Allah di dalam dan dengan dunia, sifat dan kegiatan Allah, yang merangkul gereja dan dunia serta tempat gereja mendapatkan kesempatan istimewa untuk ikut serta². Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditegaskan bahwa isi dari pada injil tidak dapat dilepaskan dari karya kematian Yesus di kayu salib untuk setiap orang, oleh sebab itulah setiap orang percaya harus terlebih dahulu yakin dan mengetahui isi dari pada injil tersebut, sehingga gereja dapat mengetahui tugas dan kewajibannya, yaitu ikut terlibat dan berkarya dalam rencana Allah akan dunia ini.

Kedua, kurangnya pengajaran mengenai doktrin iman Kristen, terutama tentang doktrin keselamatan. Ketika berbicara mengenai doktrin kekristenan tentunya hal ini tidak dapat hanya disampaikan melalui khotbah. Hal ini tampak sebagaimana yang penulis lihat dan ketahui di gereja tempat pelayanan. Jemaat yang berlatarbelakang suku Jawa hidup rukun berdamping dengan saudara-saudara yang beragama Muslim bahkan menganggap bahwa Tuhan yang disembah umat Kristen dan Muslim sama saja hanya berbeda dalam hal cara beribadah, tetapi tujuannya sama yaitu keselamatan. Oleh karena itu, pengajaran mengenai doktrin keselamatan menjadi hal yang sangat signifikan dalam merubah paradigma jemaat terhadap sikap toleransi yang salah dalam hal kepercayaan, sehingga jemaat tidak lagi menganggap bahwa injil bukanlah hal yang harus untuk disampaikan kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus.

Ketiga, keberadaan gereja di tengah masyarakat manjemuk tentunya menjadi salah satu faktor permasalahan bagi orang-orang percaya dalam meningkatkan keaktifannya untuk memberitakan injil. Maka dari itu tidak dapat dipungkiri bahwa adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Keragaman dan perbedaan-perbedaan inilah yang disebut dengan pluralisme. Di Indonesia, agama merupakan bagian penting dalam masyarakat, bahkan setiap orang memiliki fenomena pluralitas yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap pemikiran tiap-tiap individu. Perbedaan masing-masing agama tentunya sering menimbulkan gesekan-gesekan di antara masyarakat. Tidak heran bahwa hal inilah yang membuat orang-orang percaya merasa takut dan seringkali memilih untuk tidak memberitakan injil agar tidak terjadinya konflik.

Semangat dalam memberitakan injil seketika dipadamkan oleh keadaan orang percaya yang adalah minoritas, sehingga rasa kurang percaya diri dalam memberitakan injil lebih besar dari pada semangat dan keberanian dan hal inilah juga menjadi masalah. Namun, berbeda halnya dengan yang dilakukan

² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 15.

kelompok gereja Reformasi evangelikan sangat giat bermisi karena meyakini bahwa iman timbul dari pendengaran akan firman/injil (Rm. 10:17) Firman/injil harus diberitakan (Rm. 10:13-15).³ Oleh karena itu, seseorang tidak mungkin dapat percaya kepada Kristus jika kabar tersebut tidak diberitakan oleh orang-orang percaya.

Hal ini nampaknya sepele, namun sesungguhnya harus menjadi perhatian bagi setiap orang percaya, karena ini merupakan identitas ketika seseorang sudah menerima anugerah keselamatan oleh kematian Yesus, maka hal yang pertama kali dilakukan adalah memberitakan kabar keselamatan itu. Dalam perjanjian Baru, Paulus adalah salah satu tokoh yang begitu bersemangat dan giat dalam pemberitaan injil, sikap Paulus ini dapat dilihat dalam surat-surat yang ia tulis, yaitu Roma 1:14 "Aku berhutang baik kepada orang Yunani, maupun kepada orang bukan Yunani, baik kepada orang terpelajar, maupun orang tidak terpelajar." Sebagaimana yang dikatakan oleh David, bahwa Paulus begitu menjadikan tugas ini adalah beban dan kewajiban yang harus ia kerjakan, karena Injil telah diberikan kepada Paulus dan ia merasa berutang untuk memberitakan injil kepada semua manusia. Ini adalah utang kasih kepada Allah dan sesama.⁴

Tujuan penulisan artikel ini adalah: (1) untuk mengetahui arti kepastian keselamatan dalam kitab Roma dan menekankan betapa pentingnya pemahaman akan konsep keselamatan; (2) untuk mengetahui implikasi dari pemahaman kepastian terhadap keyakinan iman seseorang bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan, dan memberikan bukti bahwa pemahaman yang benar akan konsep keselamatan memiliki peranan yang sangat penting terhadap semangat seseorang untuk memberitakan kabar keselamatan kepada orang-orang belum percaya. Sebelumnya sudah ada penelitian yang mengkaji Surat Roma dan mengaitkannya dengan penginjilan dan misi. Arifianto dan Dominggus telah meneliti Roma 1:16-17, yang menemukan bahwa Injil merupakan kekuatan bagi semua orang dan menjadi tugas bagi orang percaya untuk terlibat dalam pemberitaan injil dan menjadikan penginjilan sebagai gaya hidup sehari-hari.⁵ Kartika dan Stevanus mengkaji Roma 5:8-11 dan menemukan bahwa alasan utama yang menjadikan kasih Allah sebagai motivasi penginjilan gereja masa kini karena penginjilan dimulai dari hati Allah sendiri, kasih Allah merupakan kasih yang menyelamatkan semua manusia, kasih Allah merupakan dasar pemulihan hubungan manusia dengan Allah, dan kasih Allah dapat menumbuhkan kasih dalam diri manusia.⁶ Baskoro meneliti konsep keselamatan dalam Roma 10:9, yang menemukan bahwa kepastian yang di dalamnya seyogyanya mendorong orang percaya memiliki gaya hidup penginjilan yang menghasilkan multiplikasi bagi perluasan kerajaan Allah.⁷ Prabowo dan Kalaka memilih Roma 15:22-33 untuk dikaji dan menemukan bahwa gereja bisa berbagi daya dalam misi lintas budaya melalui tiga cara, yakni mendampingi penginjilan di lapangan, menyumbang dana pelayanan kemanusiaan, dan mendoakan misi yang sedang dijalankan, sehingga

³ Nyoman Enos, *Penuntun Praktis Misiologi Modern* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 60.

⁴ David Ibrahim, *Tafsiran Surat Roma* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 19.

⁵ Yonathan Alex Arifianto and Dicky Dominggus, "Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi Dalam Roma 1: 16-17," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 1-14.

⁶ Budi Kartika and Kalis Stevanus, "Menggagas Kasih Allah Sebagai Dasar Penginjilan Gereja Masa Kini Menurut Roma 5:8-11," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 130-148.

⁷ Paulus Kunto Baskoro, "Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 60-77.

keterlibatan gereja bersifat holistik, menyentuh aspek rohani dan jasmani.⁸ Kebaruan penelitian ini terletak dalam beberapa hal: (1) topik penelitian yang mengaitkan kepastian keselamatan dengan penginjilan; (2) objek penelitian yang mencakup keseluruhan surat Romal; (3) hasil penelitian yang diperoleh. Artikel ini akan membuktikan bahwa kepastian keselamatan memiliki dampak terhadap semangat misi penginjilan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa penelitian yang menguji literatur-literatur dan akan memakai beberapa metode yaitu, metode deskriptif dan induktif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek secara mendalam dengan kata-kata secara jelas dan terperinci: uraian. Penulisan akan menguraikan dan menjelaskan setiap garis besar dalam skripsi ini dengan jelas dan terperinci sesuai konsep yang didukung oleh Alkitab dan buku-buku lain. Metode induktif adalah metode pemikiran yang bertolak dari kaidah-kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum; penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan-keadaan yang khusus untuk diperlukan secara umum. Pada akhirnya artikel ini merupakan studi eksposisi, yakni proses membeberkan nas Alkitab secara sedemikian rupa, sehingga makna aslinya biasa dihubungkan dengan kehidupan para pendengarnya saat itu. Metode-metode ini yang akan digunakan dalam pembahasan secara sistematis, agar skripsi ini memperoleh data dan kesimpulan yang akurat.

Hasil dan Pembahasan

Surat Roma merupakan sebuah kitab doktrinal yang menguraikan secara sistematis tentang dasar-dasar agama, yang menyangkut soal keselamatan dan kehidupan praktis. Bornkamm menyebut, bahwa surat Roma adalah surat wasiat sebab surat ini bukan hanya sekedar berisi tanggapan Paulus terhadap permasalahan konkret jemaat melainkan berisi pernyataan-pernyataan teologis yang agak “resmi.”⁹ Terutama dalam membahas mengenai keselamatan, kitab ini diberi tema sentral, yakni “orang benar akan hidup oleh iman”, selain itu dapat dilihat dengan jelas, Rasul Paulus begitu menekankan tentang injil, tetapi Paulus tidak sekedar menegaskan tentang injil melainkan juga memberikan penjelasan yang begitu jelas mengenai kaitan antara injil dengan keselamatan.

Keberdosaan Semua Manusia

Pada hakekatnya Alkitab memberikan pengertian dari dosa berarti pelanggaran hukum Allah (1 Yoh. 3:4).¹⁰ Pelanggaran inilah yang mengakibatkan manusia jatuh dalam dosa dan kejatuhan manusia pertama dalam dosa merusak seluruh kehidupan manusia. “Berdosa” adalah kata kerja aorist aktif indikatif, sementara “telah kehilangan” berbentuk present middle indikatif. Frasa ini menunjukkan kejatuhan manusia melalui Adam dalam ayat 5:12-21 dan

⁸ Paulus Dimas Prabowo and Jhon Kalaka, “Gereja Yang Berbagi Daya Dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15:22-33,” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 340–354, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/304%0Ahttps://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/download/304/187.

⁹ G. Bornkamm, *Paul* (New York: Hodder And Stoughton inc, 1972), 88–90.

¹⁰ Jonar T.H. Situmorang, *Soteriologi* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 14.

pemberontakan individunya¹¹, sehingga semua kemuliaan yang Allah berikan, hilang ketika dosa seluruhnya menguasai kehidupan manusia. Menurut pengertian Paulus di sini kemuliaan itu adalah kemuliaan Allah, yang berhubungan erat dengan kekudusan Allah dimana manusia hanya dapat memperolehnya kalau dekat dengan Tuhan, seperti halnya Musa yang mukanya bercahaya setelah bersama Tuhan di puncak gunung Horeb (Kel. 34), dan seperti halnya Kristus (Flp. 3:21); menurut tradisi kalangan Yahudi, manusia memiliki kemuliaan itu sewaktu dalam Firdaus tetapi dosa telah menjatuhkan manusia dari Tuhan, sehingga kehilangan kemuliaan itu dan akibatnya, dosa berlangsung terus sampai sekarang, bahkan masih merundung juga orang-orang percaya (5:2; 8:18).¹²

Allah menciptakan manusia sempurna adanya, diciptakan sesuai seturut gambaran-Nya dalam kemuliaan. Kemuliaan menjadikan manusia pertama dapat dekat Allah, akan tetapi kegagalan manusia mentaati perintah Allah mengakibatkan manusia harus terpisah jauh dari Allah dan kehilangan kemuliaan yang telah Allah berikan, meskipun demikian hal yang tidak dapat dipungkiri adalah dosa tetap menguasai seluruh manusia sampai saat ini. Dalam bagian ini, Paulus mengutip dari Perjanjian Lama untuk menggambarkan dosa manusia secara menyeluruh, yakni dalam Mazmur 14:1-3 dan menyatakan bahwa entah itu orang Yahudi dan orang kafir adalah orang berdosa. Hasil dari penggabungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengenai keadaan manusia, dipastikan bahwa semua manusia tanpa terkecuali hidup dalam kuasa dosa.¹³ Manusia semenjak dari rahim dan ketika lahir sudah dipastikan sebagai orang berdosa yang kemudian diwujudkan dalam tindakan. Memperjelas hal ini, Ibrahim memberikan setidaknya ada tujuh hal dalam Roma 3:10-20 yang tidak ada pada manusia yang memperjelas keadaan manusia yang berada di bawah kuasa dosa: (1) Roma 3:1, tidak ada yang benar; (2) Roma 3:11, tidak ada yang berakal budi; (3) tidak ada yang mencari atau rindu kepada Allah; (4) Roma 3:12, tidak ada yang berbuat baik; (5) Roma 3:17, tidak ada yang mempunyai damai; (6) Roma 3:18, tidak ada yang takut kepada Allah; Roma 3:20, tidak ada yang dibenarkan.¹⁴ Tujuh hal yang dijelaskan tersebut memberikan gambaran yang begitu jelas mengenai keadaan manusia yang hidup dalam kuasa dosa dan hal inilah yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga seluruh pikiran, perkataan dan perbuatan/tindakan semuanya berada pengaruh dosa yang memegang otoritas kehidupan manusia.

Anugerah Keselamatan Yang Tak Bisa Digugat

Roma 8:33 mengajarkan bahwa keselamatan tidak bisa digugat. Kata mengugat berasal dari bahasa Yunani *ἐγκαλέω* (*egkaleō*) yang berarti hutang atau permintaan dengan tujuan menuduh atau menuntut dengan tuduhan atas kejahatan. Sedangkan dalam terjemahan Greek New Testament (Byzantine) kata *εγκαλεσει* (*egkalesei*) adalah kata kerja future aktif orang ketiga tunggal.¹⁵ Kata gugatan biasanya kerap kali ditemukan di dunia hukum, selain dalam kasus ini juga tentunya ada dua pihak yang sedang bertikai, oleh sebab salah satu pihak tentunya akan

¹¹ Bob Uteley, *Surat Paulus Kepada: Jemaat Di Roma* (Marshall, Texas: Bible Lessons International, 2010), 69.

¹² T.H. Van Den En, *Tafsiran Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 179–180.

¹³ Ibrahim, *Tafsiran Surat Roma*, 62–63.

¹⁴ *Ibid.*, 63.

¹⁵ Maurice A. Robinson and William G. Pierpoint, "Greek New Testament (Byzantine)," *E-Sword*.

menggugat pihak lain atas perbuatannya.¹⁶ Perdebatan mengenai kepastian keselamatan kerap kali menjadi topik perdebatan yang tidak ada habis-habisnya di kalangan para teolog Kristen. Lutzer mengatakan bahwa yang menjadi titik perdebatan panjang pada bidang ini adalah bagaimana hubungan antara kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia dalam penentuan keselamatan seseorang.¹⁷ Perbedaan sudut pandang ini tentunya akan mempengaruhi sifat keselamatan yang dipegang dan juga berpengaruh pada praktik hidup para penganutnya. Dari penjelasan di atas ada dua kubu yang memiliki sudut pandang berbeda mengenai doktrin keselamatan ini. Pertama, pada umumnya soteriologi yang bertumpu pada kedaulatan Allah akan menghasilkan doktrin keselamatan yang bersifat permanen.¹⁸ Selain itu, Allah yang berdaulat dalam menetapkan pemilihan-Nya tidak dapat berubah, oleh karena itu tidak seorangpun dari kaum pilihan-Nya akan binasa.¹⁹ Demikian sebaliknya yang menekankan pada sisi kehendak bebas akan menghasilkan keselamatan yang tidak permanen, kelompok ini meyakini bahwa dalam keselamatan manusia ikut mengambil andil dalam keselamatan, di mana bahwa manusia bertanggung jawab atas penentuan keselamatannya.

Peran manusia dalam merespon anugerah yang Allah berikan menjadi penentu keselamatan seseorang, bisa dikatakan bahwa peran respon manusia menjadi sangat penting, karena keduanya memiliki peran masing-masing dalam keselamatan, sehingga kelihatannya peran manusia lebih tinggi dalam hal ini. Allah memberikan anugerah keselamatan bagi semua orang, namun yang memilih dan membuat keputusan adalah manusia. Pada bagian ini Rasul Paulus memberikan penjelasan yang begitu signifikan terkait klimaks dari tujuan akhir mengenai semua yang telah dijelaskannya dalam kitab Roma. Dalam Roma 8:28-30 dikatakan bahwa semua orang telah dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dari pernyataan ini pada akhirnya menimbulkan pertanyaan yang berkaitan dengan pemilihan Allah dan amanat Agung yang diperintahkan untuk dikabarkan sampai ke ujung dunia.

Sebelum dunia dijadikan semua ada dalam otoritas Allah, Allah adalah pemilik otoritas tertinggi. Oleh sebab itu, sejak semua Allah berdaulat atas segala sesuatu termasuk orang-orang pilihan-Nya masuk dalam kedaulatan Allah. Hal ini dapat dilihat jika semua yang telah diciptakan bahkan yang ada di atas langit terlepas dari keadulatan Allah, maka dapat dipastikan bahwa Allah tidak berdaulat atas segala sesuatu. Jika satu molekul terlepas dari kedaulatan Allah dalam semesta ini maka tidak ada jaminan bahwa janji-janji Allah akan digenapi kepada orang-orang percaya termasuk pemilihan Allah dari semula.²⁰ Allah memilih manusia sebelum dunia dijadikan, pemilihan ini tentunya bukan tanpa alasan atau tanpa dasar, pada hakekatnya pemilihan Allah adalah rahasia yang tidak dapat dijelaskan dengan pikiran manusia yang terbatas. Pandangan Reformed yang mengajarkan bahwa pemilihan itu mutlak atas dasar *sovereign of God* kedaulatan mutlak Allah bukan pada diri manusia.²¹ Oleh karena itu, penentuan dari semula tidak boleh

¹⁶ Van Den En, *Tafsiran Surat Roma*, 764.

¹⁷ Erwin W. Lutzer, *Berbeda Namun Satu Tubuh* (Malang: Gandum Mas, 1994), 1-10.

¹⁸ Andarias Pangngaroan, *Keselamatan Yang Tidak Dapat Digugat* (Samarinda: Gracia Press, 2022), 2.

¹⁹ R.C. Sproul, *Kaum Pilihan Allah* (Malang: SAAT, 2011), 7.

²⁰ *Ibid.*, 17.

²¹ Pangngaroan, *Keselamatan Yang Tidak Dapat Digugat*, 27.

lepas dari kesaksian Alkitab dan menganggapnya sebagai sesuatu yang kekal yang tidak dapat diganggu gugat.²² Selain itu, hal terpenting yang perlu diperhatikan meskipun tidak seorangpun yang mengetahui atas dasar apa Allah menentukan pilihannya atas manusia untuk menerima anugerah keselamatan.

Nampaknya begitu sulit untuk menemukan hal-hal yang dapat mendukung pernyataan bahwa Allah mendasari pilihan-Nya atas manusia berdasarkan apa yang manusia lakukan, karena pada hakekatnya manusia yang telah jatuh dalam dosa tidak akan mampu mencapai standar kekudusan Allah untuk dapat memperoleh keselamatan, dengan itu pemilihan yang Allah tetapkan itu murni berasal dari pribadi Allah, bukan upaya manusia. Dalam ayat yang dibahas ini jelas sekali bahwa Rasul Paulus memberikan penegasan akan pengharapan iman orang-orang yang telah diselamatkan. Merujuk pada hal tersebut dalam ayat 29 Paulus memberikan penekanan ada pada fakta bahwa Allah di dalam diri-Nya sendiri telah menetapkan rancangan di mana Dia dengan setia menjaganya atau menggenapinya.²³ Dengan demikian jelas bahwa predestinasi Allah dalam pemilihan-Nya, yaitu hanyalah dengan satu tujuan untuk menyelamatkan. Selanjutnya dalam ayat 33 ini merupakan pertanyaan retorik, dan Paulus menggunakannya agar mudah dimengerti, tentunya akan ada yang menggugat orang-orang percaya atau mencari-cari titik kesalahan dengan tujuan merusak karya keselamatan dan Penebusan Kristus. Penggugat tidak akan mungkin berhasil memperoleh penghukuman atas orang-orang pilihan.²⁴ Paulus memberikan penjelasan yang begitu jelas dan mendasar bahwa orang-orang percaya memiliki pembela yaitu Allah, dan dengan gugatan apapun tidak ada yang dapat membatalkan atau mengagalkan apa yang telah Allah pilih sejak semula.

Implikasi Terhadap Semangat Penganjilan

Keyakinan akan kepastian keselamatan ini tentunya menjadi salah satu faktor yang mendorong semangat orang percaya dalam memberitakan injil. Sejarah perkembangan gereja membawa kepada satu pemikiran bahwa seiring dengan berjalannya waktu pokok permasalahan yang terjadi dalam jemaat tentunya juga berubah meskipun berbeda, tetapi hal itu tidak terlepas dari keyakinan iman terhadap Kristus. Permasalahan yang ada di dalam jemaat sangatlah kompleks entah itu dari segi ekonomi, sosial dan budaya, ketiga hal ini sering ditemukan dalam jemaat. Di tengah keadaan demikian, kebanyakan gereja yang berfokus hanya pada hal tersebut, dan pada kenyataannya gereja lebih menekankan tentang pentingnya ibadah, persekutuan dan pelayanan di sisi lain tidak dapat dipungkir bahwa gereja juga hanya memperhatikan pembangunan fisik dan melupakan tugas dan fungsinya sebagai gereja, yaitu memberitakan injil. Henk Venema berkata bahwa tugas gereja ialah memanggil orang di dunia dan menyampaikan kepada orang-orang pesan TUHAN, yaitu Injil Kerajaan, supaya orang-orang bertobat kepada-Nya (Roma 8:29-30).²⁵ Peranan gereja sangatlah dibutuhkan dalam pemberitaan injil, oleh sebab itulah kesadaran jemaat akan hal ini berdampak pada pertumbuhan gereja.

²² L.Ch Abineno, *Tafsiran Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 10–12.

²³ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1996), 112.

²⁴ Van Den En, *Tafsiran Surat Roma*, 473.

²⁵ Henk Venema, *Injil Untuk Semua Orang* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1997), 64.

Di sisi lain yang menjadi faktor penghambat dalam pemberitaan injil adalah pengetahuan akan Allah dan keselamatan tidak dimengerti dan dipahami dengan jelas, sehingga tidak jarang ada pemikiran yang berkata bahwa setiap agama memiliki cara beribadah yang berbeda, namun tujuannya sama yakni untuk memperoleh keselamatan. Dalam hal inilah pentingnya peranan gereja untuk menunjukkan sisi yang berbeda dari injil dan agama, tetapi hal ini tergantung kepada pengetahuan jemaat akan keselamatan, karena pengetahuan, pemahaman dan pengalaman seseorang tentang keselamatan sangat berpengaruh pada rasa tanggung jawab dalam memberitakan injil.

Berkaitan beberapa hal di atas menegenai faktor penghambat dalam pemberitaan injil dalam jemaat, maka diperlukan suatu solusi agar hal ini tidak terus berlanjut, mengingat bahwa injil perlu disampaikan agar dapat didengar oleh orang-orang yang belum percaya, karena berhubungan dengan keselamatan. Maka dari itu Conterius menjelaskan bahwa gereja harus tetap sadar akan perintah Kristus untuk pergi ke seluruh dunia, mewartakan kabar gembira kepada segala ciptaan.²⁶ Kesadaran gereja terhadap perintah Kristus tentang injil memiliki andil yang sangat besar sebagai pemberita dari injil tersebut dalam misi penyelamatan bagi orang-orang yang belum percaya. Dilihat dari kehidupan manusia yang terus berkembang begitu juga dengan pemahaman mengenai keselamatan dan bukan hal yang baru lagi orang-orang terus berupaya dengan cara apapun agar memperoleh keselamatan dengan cara dan sudut pandang masing-masing, namun bukan di melalui Kristus, dan gereja sudah menstinya sadar dan menjadi jawaban bagi tantangan ini.

Salah satu, metode yang dapat digunakan untuk permasalahan ini yaitu memberikan pengajaran kepada jemaat. Pada dasarnya sebagian besar orang-orang dalam suatu jemaat mempelajari tentang pokok-pokok iman Kristen melalui khotbah yang disampaikan melalui khotbah. Jones yang menyatakan bahwa sejarah gereja mencatat bahwa khotbah selalu mendominasi kehidupan gereja,²⁷ sehingga dapat dipastikan bahwa khotbah memiliki peran yang sangat penting bagi gereja. Namun, tidak semua hal mengenai pokok-pokok iman dapat dipelajari secara mendalam ketika mendengarkan khotbah, dimana khotbah dimulai dari ruang lingkup gereja yang disebut dengan suatu perhimpunan atau perkumpulan. Perkumpulan ini biasanya akan dipecah dalam beberapa kelompok yang lebih kecil lagi dan disebut dengan kelompok sel yang biasanya digunakan sebagai wadah bagi orang-orang untuk bisa bertanya dan menjawab tentang Firman Tuhan dengan tujuan membahas dan menjawab setiap pertanyaan yang tidak dapat dipertanyakan langsung pada saat pendeta berkhotbah di mimbar. Dengan adanya kelompok sel akan memudahkan jemaat untuk lebih dalam mempelajari tentang doktrin, karena doktrin memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keyakinan iman, dengan demikian mempelajari tentang doktrin diperlukan pendalaman, yaitu melalui kelompok sel.

Komunitas akan terbentuk jika ada kehidupan yang dibagikan, mengijinkan tujuan dan komitmen bersama untuk berkembang antara semua anggota.²⁸ Karena tujuan kelompok sel adalah pelipatgandaan, maka kelompok sel, sebagai bagian kecil yang ada di dalam gereja bukan saja tujuannya untuk membangun iman setiap

²⁶ Wilhelm Djulei Conterius, *Misiologi Dan Misi Gereja Milenium Baru* (Ende: Nusa Indah, 2001), 118.

²⁷ Martyn Lloyd, *Preaching and Preachers* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1972), 11.

²⁸ W. Ralph Neighbour, *Kemana Kita Harus Melangkah* (Jakarta: Metanoia, 2000), 54.

pribadi, melainkan mengaplikasikannya dalam kehidupan di dalam bahkan diluar kelompok sel untuk pemberitaan injil. Maka dengan demikian, pentingnya persekutuan akan membangun jemaat dalam pertumbuhan rohani yang bukan saja berdampak pada diri pribadi, namun juga memberikan dampak keluar yang dapat dilihat dan berdampak bagi pekerjaan pemberitaan injil yang merupakan bukti daripada kasih orang-orang yang telah diselamatkan oleh Kristus. Pemberitaan injil adalah sebuah ajakan kepada setiap orang agar menerima dan mengenal kabar keselamatan yang Kristus secara pribadi. Karena itu, gereja terpanggil untuk memberitakan kabar keselamatan dalam Yesus Kristus kepada seluruh umat manusia dan kepada segala tempat.²⁹ Dalam hal ini, Penulis melihat bahwa pemahaman keyakinan seseorang akan keselamatan berpengaruh pada semangat untuk memberitakan injil. Sebab, tugas penginjilan tidak dapat dibantah dan atau dilalaikan karena berita itu menyangkut keselamatan jiwa banyak orang yang dikasihi oleh pemberi perintah.³⁰ Selain itu, Allah memberikan anugerah keselamatan kepada orang-orang berdosa, sebagai bentuk kasih-Nya yang begitu besar kepada orang-orang berdosa, maka oleh sebab itu setiap orang percaya yang mengerti akan anugerah keselamatan dan hidupnya telah dibaharui, tentunya akan memberitakan injil Kristus sebagai bukti kasih terhadap sesama sebagaimana Allah terlebih dahulu mengasihi setiap orang berdosa.

Pelayanan di gereja lokal harus bermuara pada pemenangan jiwa. Pelayanan merupakan bagian penting di dalam gereja, setiap orang yang merupakan bagian dalam keanggotaan pelayan gereja tentunya memiliki tugas dan fungsi masing-masing di dalam gereja dengan satu tujuan, yaitu demi kemajuan pelayanan gereja dan pertumbuhan iman. Oleh sebab itulah jabatan pelayan di dalam gereja bukanlah didasarkan pada kekuasaan, melainkan fungsi sesuai dengan karunia masing-masing orang. Para pelayan gereja dipanggil untuk memberitakan Firman Tuhan dan membina orang-orang percaya.³¹ Mengingat betapa pentingnya tugas ini, gereja sebagai tubuh Kristus, tanpa terkecuali semua anggota jemaat memiliki peran penting dalam membangun iman satu dengan yang lain dan bukan menjadikan pelayanan sebagai ajang untuk bersaing mendapatkan pujian dari manusia. Maka poin penting bagi pelayan gereja sebagai pemimpin adalah kualitas pribadi terhadap tanggung jawab pelayanan yang diberikan.

Berbicara mengenai kualitas atau mutu merupakan tingkatan dari baik atau buruknya derajat sesuatu. Maka oleh sebab itulah, yang lebih dahulu perlu diketahui adalah motivasi yang mendorong para pelayan gereja untuk melayani, akan berpengaruh pada kualitas pelayanan. Hal paling utama sebagai contoh yang Kristus berikan bagi setiap orang percaya terutama bagi para pelayan gereja adalah sikap rendah hati, yang rela diutus dan mempersembahkan diri sebagai Hamba yang siap dipakai untuk melayani. Dalam hal ini Paulus melihat teladan yang telah Kristus berikan, karena itulah Paulus menganggap bahwa segala sesuatu yang Kristus telah kerjakan atas dirinya dan orang-orang berdosa merupakan hutang yang harus dibayar atau ditunaikan (Rm. 1:14-15), yaitu utang Injil.³² Sehingga Paulus begitu giat dalam memberitakan injil tidak memandang siapapun dan juga tidak memandang suku maupun bangsa.

²⁹ Stepen Suleeman, John Campbell-Nelson, and Bendalina Souk, *Mengupayakan Misi Gereja Yang Kontekstual* (Jakarta: Studi Istitut Misiologi Persetia, 1992), 39.

³⁰ Conterius, *Misiologi Dan Misi Gereja Milenium Baru*, 118.

³¹ Ibid., 101.

³² Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Surabaya: Momentum, 2012), 55.

Maka dengan demikian kualitas dan mutu pelayanan yang terarah pada kehedak Kristus adalah kerendahan hati dan persembahan hidup yang sepenuhnya diserahkan kepada kehendak Allah, sehingga pelayanan yang dilakukan bukan lagi untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk melaksanakan tugas yang Kristus berikan, yaitu memberitakan kabar injil. Bagi umat Allah sebagai pelaksana, penginjilan adalah suatu tanggung jawab. Tanggung jawab umat Allah membuktikan keterikatan umat Allah secara sukarela kepada Allah dan misi-Nya.³³ Sebagaimana penjelasan di atas menggambarkan begitu jelas bahwa injil bukanlah hal yang biasa, karena menyangkut pada sebuah tanggung jawab dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang-orang percaya. Pada dasarnya suatu tanggung jawab diberikan kepada setiap pribadi, oleh sebab itu ketika Allah memberikan mandat kepada Anak-Nya, maka tugas tersebut haruslah dilaksanakan. Demikian, di sini terlihat begitu jelas keterkaitan, bagaimana mandat tersebut tidak hanya berhenti ketika Yesus memberikan diri-Nya sebagai korban, namun orang-orang yang telah menerima anugerah keselamatan secara otomatis menerima mandat untuk memberitakan injil keselamatan kepada orang-orang yang belum menerima keselamatan itu.

Implikasi

Oleh karena kepastian keselamatan dalam Surat Roma memiliki konsekuensi logis terhadap semangat penginjilan oleh setiap orang yang dipercayakan, maka artikel ini menegaskan bahwa penginjilan bukanlah sebuah pilihan yang bisa diabaikan, tetapi sebuah kewajiban yang harus ditunaikan. Sebagaimana Paulus yang menulis mengenai kepastian keselamatan dalam rangka mengajak jemaat Roma berkontribusi bagi misi Paulus di Spanyol (15:22-24), demikian juga setiap orang percaya masa kini yang telah beralih dari maut ke dalam hidup juga harus menghadirkan diri, berkontribusi bagi misi pemberitaan injil bagi segala suku bangsa. Mereka yang kagum dan puas akan karya keselamatan Allah, pasti akan bergairah membagikannya ke segala tempat yang bisa dituju.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini tentu tidak luput dari kekurangan oleh karena keterbatasan di sana sini. Kepastian keselamatan dikaitkan dengan aspek *marturia* semata. Penelitian selanjutnya bisa mengaitkan kepastian keselamatan dengan aspek lain dari tugas utama gereja, yakni *koinonia* dan *diakonia*. Persekutuan maupun pelayanan jasmaniah juga dibahas dalam Surat Roma. Dengan demikian, penelitian berikutnya bisa mengkaji tentang 'implikasi kepastian keselamatan terhadap persekutuan orang percaya' atau implikasi kepastian keselamatan terhadap pelayanan diakonia orang percaya.'

Kesimpulan

Segala pembahasan dalam artikel ini bermuara pada kesimpulan, bahwa Surat Roma membeberkan keberdosaan seluruh manusia untuk menekankan konsep keselamatan kekal yang pasti dan tidak bisa diganggu gugat. Keselamatan bersifat kekal karena Yesus Kristuslah yang mengerjakannya secara sempurna melalui pengorbanan-Nya. Hidup kekal yang dihasilkannya, tidak bisa diganggu

³³ Y.Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), 33.

gugat oleh keadaan apapun. Namun itu bukanlah titik akhir yang ingin Rasul Paulus capai dalam suratnya. Genderang akhir dari konsep soteriologinya adalah sebuah kehidupan gereja yang misiologis, yakni semangat untuk memberitakan injil yang dilakukan oleh setiap orang percaya. Hal serupa berlaku juga dalam pelayanan gereja. Segala bentuk kegiatan yang dirancang dan dikerjakan di dalamnya harus bermuara pada penjangkauan jiwa-jiwa. Dengan demikian tak bisa dipungkiri, bahwa keselamatan yang sifatnya pasti, menuntut kehidupan yang bermisi oleh pribadi lepas pribadi.

Rujukan

- Abineno, .L.Ch. *Tafsuran Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Arifianto, Yonathan Alex, and Dicky Dominggus. "Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi Dalam Roma 1: 16-17." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 1-14.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 60-77.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Bornkamm, G. *Paul*. New York: Hodder And Stoughton inc, 1972.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Conterius, Wilhelm Djulei. *Misiologi Dan Misi Gereja Milenium Baru*. Ende: Nusa Indah, 2001.
- Van Den En, T.H. *Tafsiran Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Enos, Nyoman. *Penuntun Praktis Misiologi Modern*. Bandung: Kalam Hidup, 2012.
- GP, Harianto. *Pengantar Misiologi*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Ibrahim, David. *Tafsiran Surat Roma*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Kartika, Budi, and Kalis Stevanus. "Menggagas Kasih Allah Sebagai Dasar Penginjilan Gereja Masa Kini Menurut Roma 5:8-11." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 130-148.
- Lloyd, Martyn. *Preaching and Preachers*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1972.
- Lutzer, Erwin W. *Berbeda Namun Satu Tubuh*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Neighbour, W. Ralph. *Kemana Kita Harus Melangkah*. Jakarta: Metanoia, 2000.
- Pangngaroan, Andarias. *Keselamatan Yang Tidak Dapat Digugat*. Samarinda: Gracia Press, 2022.
- Prabowo, Paulus Dimas, and Jhon Kalaka. "Gereja Yang Berbagi Daya Dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15:22-33." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 340-354.
https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/304%0Ahttps://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/download/304/187.
- Robinson, Maurice A., and William G. Pierpoint. "Greek New Testament (Byzantine)." *E-Sword*.
- Situmorang, Jonar T.H. *Soteriologi*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Sproul, R.C. *Kaum Pilihan Allah*. Malang: SAAT, 2011.
- Suleeman, Stepen, John Campbell-Nelson, and Bendalina Souk. *Mengupayakan Misi Gereja Yang Kontekstual*. Jakarta: Studi Istitut Misiologi Persetia, 1992.
- Tomatala, Y.Y. *Penginjilan Masa Kini*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002.
- Tong, Stephen. *Teologi Penginjilan*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Uteley, Bob. *Surat Paulus Kepada: Jemaat Di Roma*. Marshall, Texas: Bible Lessons

International, 2010.
Venema, Henk. *Injil Untuk Semua Orang*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1997.